

## Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tutur pada Teks Ekspositori bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Nurlaelah Nurlaelah<sup>1\*</sup>, Mantasiah Mantasiah<sup>1</sup>, Juanda Juanda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Baca-Tutur (BATIK) pada pembelajaran membaca dan berbicara teks ekspositori di sekolah menengah atas, serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas awal model yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development) dengan model ADDIE yang mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Sumber data penelitian meliputi ahli, guru Bahasa Indonesia, dan siswa sekolah menengah atas. Data penelitian mencakup hasil validasi ahli, keterlaksanaan pembelajaran, respons guru dan siswa, serta capaian kemampuan membaca dan berbicara siswa. Data dikumpulkan melalui lembar validasi, lembar observasi, angket, wawancara, dan rubrik penilaian kinerja. Keabsahan data ditempuh melalui expert judgment dan triangulasi sumber serta teknik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BATIK yang terdiri atas lima sintaks, yaitu baca, analisis, tutur, interpretasi, dan komunikasi. Hasil validasi oleh ahli materi dan ahli model pembelajaran menunjukkan rata-rata skor 3,53 (kategori Sangat Valid). Uji coba terbatas pada 36 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar menunjukkan tingkat kepraktisan sangat tinggi: respons siswa >94 % setuju/sangat setuju pada seluruh indikator (termasuk pemahaman teks, kemampuan berbicara, keberanian berpendapat, dan motivasi belajar), sedangkan respons dua orang guru mencapai 100 % positif dengan tiga indikator memperoleh 100 % “Sangat Setuju” (pemahaman struktur teks, kesesuaian waktu, dan kemudahan pembimbingan siswa). Model BATIK terbukti valid, praktis, mudah diterapkan tanpa perangkat tambahan kompleks, serta efektif meningkatkan kemampuan membaca kritis, berbicara runtut, berpikir kritis, dan rasa percaya diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa model BATIK berpotensi menjadi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk memperkuat literasi akademik siswa di sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** ADDIE; keterampilan berbicara; model BATIK; pemahaman membaca; pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

#### *Development of a Reading-Speaking Learning Model for Expository Texts for High School Students*

*This study aims to develop the Read-Speak Learning Model (BATIK) for teaching reading and speaking expository texts in high school, as well as to test the validity, practicality, and initial effectiveness of the developed model. This study employs a research and development (R&D) approach using the ADDIE model, which encompasses the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Research data sources include experts, Indonesian language teachers, and high school students. Research data include expert validation results, the feasibility of the learning process, teacher and student responses, as well as students' reading and speaking proficiency achievements. Data were collected through validation sheets, observation sheets, questionnaires, interviews, and performance evaluation rubrics. Data validity was ensured through expert judgment and triangulation of sources and methods. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the BATIK model, consisting of five components—reading, analysis, speech, interpretation, and communication. Validation results by subject matter experts and instructional model experts showed an average score of 3.53 (Very Valid category). A pilot study involving 36 eleventh-grade students at State High School 8 Makassar demonstrated a very high level of practicality: student responses showed >94% agreed/strongly agreed on all indicators (including text comprehension, speaking ability, confidence in expressing opinions, and learning motivation), while the responses from two teachers were 100% positive, with three indicators receiving 100% “Strongly Agree” ratings (text structure comprehension, timing appropriateness, and ease of student guidance). The BATIK model has proven to be valid, practical, easy to implement without complex additional tools, and effective in enhancing students' critical reading skills, coherent speaking, critical thinking, and self-confidence. These findings indicate that the BATIK model has the potential to become a relevant innovation in Indonesian language instruction to strengthen students' academic literacy in high school.*

**Keywords:** ADDIE; speaking skills; BATIK model; reading comprehension; Indonesian language learning for high school students

Received: 02<sup>th</sup> January 2026; Revised: 19<sup>th</sup> February 2026; Accepted: 28<sup>th</sup> March 2026; Available online: 20<sup>th</sup> April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon  
All rights reserved

\*Corresponding author: Nurlaelah Nurlaelah, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
E-mail address: [nurlaelah@student.unm.ac.id](mailto:nurlaelah@student.unm.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pada jenjang sekolah menengah atas tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menemukan informasi yang tersurat dalam teks. Pada tahap ini, siswa dituntut mampu memahami, menafsirkan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi sebagai dasar untuk belajar serta berkomunikasi secara akademik. (OECD, 2023) menegaskan bahwa literasi membaca berkaitan dengan kemampuan menggunakan teks untuk belajar, berpikir, dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembaca remaja, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena tuntutan akademik di sekolah menengah menempatkan teks sebagai medium utama pembelajaran. Namun, kebutuhan membaca yang tinggi itu tidak selalu diikuti oleh keterlibatan membaca yang kuat. Penelitian (Clark et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah tetap membutuhkan dukungan membaca yang serius, sementara (Education, 2025) menegaskan pentingnya dukungan membaca yang sistematis bagi seluruh siswa di sekolah menengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA perlu memberi perhatian yang lebih terarah pada penguatan literasi membaca sebagai fondasi belajar.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting ketika siswa berhadapan dengan teks ekspositori. Teks ini menuntut siswa memahami struktur gagasan, hubungan logis antaride, sumber informasi, dan cara penulis membangun penjelasan atau argumentasi. Penelitian (García et al., 2023) menunjukkan bahwa perhatian terhadap struktur teks dan sumber informasi berkaitan erat dengan kualitas pemahaman siswa terhadap teks ekspositori. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Cruz Neri et al., 2024) yang menegaskan bahwa strategi membaca, penguasaan kosakata, dan faktor motivasional menjadi indikator penting pemahaman teks ekspositori. Selain itu, penelitian (Paige et al., 2024) menegaskan bahwa pemahaman membaca sangat berkaitan dengan penalaran, kosakata akademik, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, membaca teks ekspositori tidak dapat dipandang sebagai aktivitas memahami isi secara sederhana, melainkan sebagai proses kognitif yang menuntut strategi, struktur berpikir, dan kontrol pemahaman yang baik.

Dari sisi perkembangan pembaca remaja, pembelajaran membaca juga berkaitan erat dengan bahasa lisan, keterlibatan belajar, dan motivasi. Penelitian (Kapalková et al., 2023) menunjukkan bahwa bahasa lisan memiliki kontribusi yang nyata terhadap performa pemahaman membaca, dan kontribusi itu berkembang seiring kematangan pembaca. (Tarvainen et al., 2021) juga menegaskan pentingnya intervensi pemahaman bahasa lisan bagi anak usia sekolah dan remaja. Sejalan dengan itu, (Foundation, 2025) menunjukkan bahwa intervensi bahasa lisan berdampak positif terhadap hasil belajar, termasuk membaca pemahaman. Dalam ranah afektif, (Webber et al., 2023) menekankan bahwa motivasi membaca remaja perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih bermakna, sementara penelitian (Anderson et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan unsur penting dalam intervensi pemahaman membaca. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Menengah Atas tidak cukup jika hanya bertumpu pada pemberian teks dan soal, tetapi perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan, penalaran, dan komunikasi.

Urgensi penguatan membaca semakin jelas ketika dikaitkan dengan tuntutan akademik yang lebih luas. (de Oliveira et al., 2023) menunjukkan bahwa performa pemahaman membaca siswa sekolah menengah mencerminkan tuntutan kompleksitas teks yang lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya. (Orellana et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan tinggi, kemampuan memahami bacaan tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan

akademik awal mahasiswa. Artinya, persoalan membaca di sekolah menengah memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan siswa memasuki pendidikan lanjutan. Dalam konteks nasional, (Adi et al., 2025) menegaskan bahwa aktivitas literasi perlu hadir secara nyata dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan (Wahyudi et al., 2022) menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia SMA telah menyadari pentingnya penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa literasi membaca di sekolah menengah perlu diposisikan bukan hanya sebagai target pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kapasitas akademik siswa.

Dari sisi strategi pembelajaran, sejumlah studi menegaskan bahwa peningkatan pemahaman membaca menuntut aktivitas belajar yang mendorong siswa mengolah informasi secara aktif. (Heydarnejad et al., 2022) menunjukkan bahwa asesmen berbasis performa dapat berdampak positif terhadap pemahaman membaca, motivasi akademik, kecemasan berbahasa, dan efikasi diri. (Erlangga et al., 2024) memperlihatkan bahwa diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan performa membaca teks daring sekaligus strategi membaca siswa. (Alshehri, 2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman membaca dan berpikir kritis. Ketiga temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca yang efektif harus memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan, mendiskusikan, dan menguji makna teks, bukan sekadar menjawab pertanyaan setelah membaca.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, persoalan tersebut tampak pada kemampuan siswa mengelola teks eksposisi dan menyampaikan gagasan secara lisan. (Perangin-angin et al., 2024) menunjukkan bahwa teks eksposisi siswa masih memuat berbagai kesalahan kebahasaan, yang menandakan bahwa pemahaman terhadap struktur dan logika teks belum sepenuhnya memadai. Di sisi lain, (Zoolanu & Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran dialog dapat meningkatkan hasil belajar berbicara. Kedua temuan ini penting dibaca secara bersamaan karena menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan seharusnya saling menguatkan. Dalam praktik pembelajaran, membaca dan berbicara masih sering diajarkan sebagai dua keterampilan yang berjalan sendiri-sendiri. Akibatnya, siswa mungkin mampu memahami isi bacaan pada tingkat tertentu, tetapi belum tentu mampu menuturkan kembali isi, alasan, dan struktur pikirannya secara runtut, logis, dan komunikatif.

Dalam ranah penelitian nasional, kebutuhan akan pembelajaran bahasa yang dirancang secara sistematis juga mendapat dukungan dari kajian di jurnal Indonesian Language Education and Literature (ILE&L). (Aryana et al., 2022) menunjukkan pentingnya evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dari aspek konteks, input, proses, dan produk agar pembelajaran berlangsung lebih terarah. (Sholikhah et al., 2023) menegaskan bahwa habituasi literasi baca tulis perlu dibangun secara konsisten agar budaya literasi siswa tumbuh melalui proses pembelajaran yang terencana. Kedua studi ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak cukup bertumpu pada materi atau kegiatan sesaat, tetapi perlu dirancang sebagai sistem yang mendukung perkembangan literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya gap penelitian yang masih terbuka. Banyak penelitian telah membahas literasi membaca, strategi membaca, motivasi membaca, atau keterampilan berbicara secara terpisah. Namun, penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran baca-tutur pada teks ekspositori bagi siswa sekolah menengah atas masih terbatas. Padahal, dalam pembelajaran bahasa, pemahaman yang baik seharusnya tidak hanya tampak dari kemampuan siswa menjawab soal tertulis, tetapi juga dari kemampuannya menjelaskan kembali isi teks, menyampaikan alasan, menanggapi gagasan, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya secara lisan. Atas dasar tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman membaca dan performa lisan siswa dalam satu proses yang utuh. Integrasi ini penting karena teks ekspositori menuntut siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengolah, menata, dan menyampaikannya kembali secara logis. Jika pembelajaran membaca tetap berhenti pada aktivitas reseptif, sementara bertutur diajarkan secara

terpisah, maka proses berpikir siswa berisiko tidak berkembang sampai pada tahap komunikasi pengetahuan.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model pembelajaran yang secara khusus memadukan aktivitas membaca analitis dan bertutur berbasis teks ekspositori bagi siswa SMA. Jika studi terdahulu cenderung membahas keterampilan membaca dan berbicara sebagai wilayah yang terpisah, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model yang operasional, terstruktur, dan dapat diuji dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya. Penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya persoalan dalam literasi dan performa berbahasa siswa, tetapi juga menawarkan solusi pedagogis yang lebih konkret. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Baca-Tutur pada teks ekspositori bagi siswa sekolah menengah atas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kebutuhan pengembangan model, merumuskan karakteristik model yang sesuai dengan tuntutan teks ekspositori dan karakteristik siswa SMA, serta menghasilkan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menuturkan kembali isi teks ekspositori secara runtut, logis, dan komunikatif.

Salah satu upaya untuk mengatasi kebutuhan tersebut adalah dengan merancang Model Pembelajaran Baca-Tutur (model BATIK) yang mengintegrasikan kegiatan membaca kritis, analisis, berbicara lisan, interpretasi, dan komunikasi. Model ini memiliki lima tahapan utama, yaitu: (1) baca (Fase Membaca), siswa membaca teks secara aktif, menandai kata kunci, dan mencatat ide-ide utama; (2) analisis (Fase Analitis), siswa menganalisis struktur teks, menemukan ide utama, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat; (3) tutur (Fase Berbicara), siswa menyusun naskah lisan dan berbicara secara koheren; (4) interpretasi (Fase Interpretasi), siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial; dan (5) komunikasi (Fase Komunikatif), siswa menyampaikan hasil interpretasi di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap pemahaman teman-teman mereka. Sintaks dari kelima tahapan ini secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip interaksionisme sosial karena setiap proses pembelajaran berlangsung melalui dialog, pertukaran makna, dan penggunaan bahasa sebagai mediator kognitif. Dengan kata lain, model BATIK secara konseptual dibangun berdasarkan asumsi bahwa pemahaman terbentuk secara optimal ketika siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga menceritakannya kembali, mendiskusikannya, dan menafsirkan ide-ide melalui komunikasi lisan yang terstruktur.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Baca-Tutur untuk Teks Ekspositori yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Model ini diharapkan menjadi kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi, sekaligus memberikan pendekatan alternatif yang lebih interaktif, konstruktif, dan berorientasi pada pemahaman teks yang mendalam. Dengan demikian, pengembangan model baca-tutur ini diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Metode ini digunakan karena penelitian diarahkan untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa model baca-tutur pada teks ekspositori bagi siswa sekolah menengah atas. Model ADDIE dipilih karena memiliki langkah-langkah yang sistematis dan sesuai untuk pengembangan model pembelajaran (Molenda, 2020).

Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, kebutuhan guru dan siswa, karakteristik siswa, materi teks ekspositori, serta konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tahap desain dilakukan dengan merancang tujuan pembelajaran, model komponen, sintaks,

perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian. Tahap pengembangan dilakukan melalui penyusunan produk awal, validasi ahli, dan revisi produk berdasarkan masukan validator. Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran baca-tutur dalam situasi pembelajaran nyata untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitasnya. Selanjutnya tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keseluruhan hasil pengembangan sehingga diperoleh model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif (Branch, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SMA yang menjadi lokasi penelitian. Sumber data penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, siswa SMA, ahli/validator, serta dokumen pembelajaran yang relevan. Data penelitian meliputi data kebutuhan model pengembangan, model validitas, model kepraktisan, dan efektivitas model pembelajaran baca-tutur pada teks ekspositori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta tes kemampuan membaca dan bertutur. Skor uji validitas dan kepraktisan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert 1–4. Penggunaan skala empat tingkat yang dipilih agar penilai memberikan kecenderungan penilaian yang lebih tegas tanpa opsi netral, sehingga keputusan terhadap kelayakan produk dapat lebih terarah (Kankaraš & Capecchi, 2025). Dalam penelitian pengembangan pembelajaran, penggunaan Skala Likert empat pilihan juga digunakan untuk menilai validitas dan kepraktisan produk pendidikan (Rabbani et al., 2024). Keabsahan data diperoleh melalui validasi ahli, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase untuk menentukan tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model. Lima kategori uji validitas dan kepraktisan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kategori Validitas dan Kepraktisan**

Jangkauan Skor	Kategori Validasi	Kategori Kepraktisan
3.21 - 4	Sangat Valid	Sangat Praktis
2.41 – 3.20	Sah	Praktis
1.61 -2.40	Cukup valid	Cukup Praktis
0,81 – 1,60	Kurang Valid	Kurang praktis
0 – 0,80	Tidak sah	Tidak praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, maka hasil penelitian dijabarkan berdasarkan lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, pengembangan model baca-tutur (BATIK) dimulai dengan menganalisis kebutuhan. Analisis ini mencakup tes awal keterampilan membaca teks ekspositori, kuesioner kesulitan belajar, dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan membaca teks ekspositori masih berada pada kategori menengah-rendah dan kemampuan siswa untuk menceritakan kembali hasil bacaan berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa mampu menentukan ide utama dalam teks ekspositori, tetapi mengalami kesulitan menghubungkan informasi antar bagian teks, menafsirkan, dan menceritakan kembali hasil bacaan. Data kuesioner mengkonfirmasi temuan ini. Secara umum, siswa menyatakan bahwa mereka tidak terbiasa diarahkan untuk menceritakan kembali hasil bacaan di depan guru dan teman secara formal. Sejauh ini, pembelajaran didominasi oleh kegiatan membaca dan menulis. Hasil wawancara dengan

guru memperkuat gambaran bahwa pembelajaran guru belum mengintegrasikan keterampilan membaca dan berbicara dalam satu kegiatan pembelajaran. Sejauh ini, guru masih menggunakan pola umum dan belum ada model spesifik yang secara sistematis mengarahkan siswa untuk membaca, menganalisis, menceritakan kembali, menafsirkan, dan mengkomunikasikan teks ekspositori. Berdasarkan temuan keseluruhan dari analisis kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran sistematis dan bertahap untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara terintegrasi melalui kegiatan membaca dan berbicara.

Selanjutnya, tahap desain. Berdasarkan kondisi pada tahap analisis yang menjadi dasar pengembangan model baca-tutur (BATIK). Adapun sintaks model pembelajaran baca-tutur (BATIK) dijelaskan seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sintaksis Model Membaca-Berbicara (BATIK)**

Sintaksis	Keterangan
BACA ( <i>Fase Membaca</i> )	Siswa membaca teks secara aktif, menandai kata kunci, dan mencatat ide-ide utama.
ANALISIS ( <i>Fase Analitis</i> )	Siswa menganalisis struktur teks, menemukan ide utama, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat.
TUTUR ( <i>Fase Berbicara</i> )	Para siswa menyusun naskah lisan dan menyampaikannya secara koheren.
INTERPRETASI ( <i>Fase Interpretasi</i> )	Siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi atau fenomena sosial.
KOMUNIKASI ( <i>Fase Komunikatif</i> )	Para siswa menyampaikan hasil interpretasi di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap pemahaman teman-teman mereka.

Tahap selanjutnya pengembangan model pembelajaran yaitu validasi oleh dua pakar bidang studi, masing-masing dengan bidang keahliannya sendiri. Ringkasan skor validasi dari para pakar bidang studi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Validasi Model Pembelajaran Membaca-Berbicara**

No	Komponen Model yang Tervalidasi	Validator 1	Validator 2	Jumlah	Skor x
1	Sintaksis Model	3,70	3,60	7,30	3,65
2	Sistem Sosial	3,50	3,50	7,00	3,50
3	Prinsip Reaksi	3,50	3,40	6,90	3,45
4	Sistem Pendukung	3,60	3,50	7,10	3,55
5	Dampak Instruksional dan menyertainya	3,50	3,50	7,00	3,50
	Jumlah total			<b>35,30</b>	<b>17,65</b>
	Skor rata-rata keseluruhan				<b>3,53</b>
	Kategori			<b>Sangat valid</b>	

Hasil uji validasi isi model pembelajaran membaca dan berbicara yang dilakukan oleh dua validator ahli menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi. Berdasarkan penilaian menggunakan skala Likert 1-4, model ini memperoleh rata-rata keseluruhan 3,53, yang termasuk dalam rentang 3,21–4,00 sehingga dikategorikan sebagai Sangat Valid. Komponen sintaksis model mendapat skor

tinggi (3,65), sistem pendukung mendapat skor 3,55, sistem sosial dan dampak instruksional serta pendampingan masing-masing mendapat skor 3,50, komponen prinsip reaksi mendapat skor 3,45, skor terendah di antara kelima komponen, tetapi masih dalam kategori sangat baik, dengan catatan kecil berupa saran untuk mempertajam contoh respons guru terhadap variasi dialek siswa, tanpa mengurangi substansi prinsip scaffolding dan penerimaan keragaman lisan yang telah dinyatakan dengan baik. Dengan demikian, semua komponen model tidak memiliki skor di bawah 3,45, yang menegaskan bahwa model pembelajaran membaca dan berbicara ini memiliki landasan teoritis yang kokoh, struktur yang logis dan sistematis, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji coba kepraktisan dan efektivitas di lapangan tanpa memerlukan revisi substansial. Model ini dinyatakan sangat valid dan sangat layak untuk diimplementasikan lebih lanjut.

Setelah uji validasi, tahap implementasi atau uji coba terbatas selanjutnya dilakukan. Uji coba ini dilakukan di satu kelas yang terdiri dari 36 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dengan tujuan untuk mengetahui implementasi model sintaksis di kelas dan kepraktisan model tersebut menurut guru dan siswa. Sebelumnya, guru diberikan penjelasan tentang sintaksis model membaca-berbicara (BATIK) dan cara mengimplementasikannya di kelas. Selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan lembar observasi implementasi untuk menilai konsistensi setiap tahap sintaksis. Di akhir rangkaian uji coba, guru dan siswa mengisi kuesioner tanggapan melalui Google Form yang berisi aspek kepraktisan implementasi model. Hasil uji kepraktisan tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Uji Kepraktisan Model Membaca-Berbicara (BATIK) Berdasarkan Respons Siswa**

No	Indikator Respons Siswa	SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas.	69,4%	30,6%	0%	0%
2	Siswa memahami tahapan pembelajaran.	63,9%	36,1%	0%	0%
3	Kegiatan membaca teks dilaksanakan sesuai dengan instruksi guru.	66,7%	33,3%	0%	0%
4	Para siswa mendapat kesempatan untuk berbicara di depan kelas.	52,8%	41,7%	5,6%	0%
5	Guru tersebut memberikan contoh berbicara yang baik.	69,4%	30,6%	0%	0%
6	Model ini membantu siswa memahami isi teks dengan lebih baik.	61,1%	38,9%	0%	0%
7	Kemampuan berbicara siswa meningkat.	61,1%	36,1%	2,8%	0%
8	Siswa akan lebih mudah menemukan ide utama dan struktur teks.	58,3%	38,9%	2,8%	0%
9	Belajar membuat siswa berani dalam menyampaikan pendapat mereka.	61,1%	36,1%	2,8%	0%
10	Pembelajaran ini membantu siswa berpikir kritis.	66,7%	33,3%	0%	0%
11	Para siswa menganggap pembelajaran ini menarik.	63,9%	33,3%	2,8%	0%
12	Siswa termotivasi untuk membaca teks ekspositori.	66,7%	33,3%	0%	0%
13	Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara setelah belajar.	55,6%	41,7%	2,8%	0%
14	Pembelajaran tidak membosankan dan membuat siswa aktif.	58,3%	38,9%	2,8%	0%
15	Para siswa menginginkan metode pembelajaran seperti ini digunakan kembali.	63,9%	33,3%	2,8%	0%

Respons siswa kelas sebelas SMA Negeri 8 Makassar terhadap implementasi Model Pembelajaran Membaca-Berbicara (BATIK) menunjukkan penerimaan yang sangat positif pada semua aspek yang diukur. Dari 36 responden, lebih dari 94% siswa setuju atau sangat setuju dengan setiap indikator, dan tidak ada yang memilih “sangat tidak setuju”. Kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru dan penyediaan contoh berbicara yang baik sebelum siswa melakukan praktik

merupakan dua poin yang mendapat apresiasi tertinggi, masing-masing mencapai 69,4% “Sangat Setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat menghargai arahan yang jelas sejak awal pertemuan dan adanya model konkret dari guru sebagai referensi sebelum mereka berlatih sendiri.

Aspek pemahaman langkah-langkah pembelajaran (63,9% Sangat Setuju), kesesuaian aktivitas dengan instruksi guru (66,7% SS), dorongan untuk berpikir kritis (66,7% Sangat Setuju), dan motivasi untuk terus membaca teks ekspositori melalui aktivitas ini (66,7% Sangat Setuju) juga mendapat respons yang sangat kuat. Angka-angka ini mencerminkan bahwa sintaksis bertingkat dan terstruktur model tersebut berhasil membuat siswa merasa terarah, termotivasi, dan aktif terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Peningkatan kemampuan memahami isi teks (61,1% Sangat Setuju), kemampuan berbicara (61,1% Sangat Setuju), dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat (61,1% Sangat Setuju) menunjukkan bahwa model ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak nyata pada kompetensi dan keberanian lisan siswa. Demikian pula, daya tarik pembelajaran (63,9% Sangat Setuju) dan keinginan agar model serupa digunakan kembali (63,9% Sangat Setuju) menggambarkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap suasana pembelajaran yang tercipta.

Dua indikator yang relatif mendapat persentase “Sangat Setuju” terendah, meskipun masih di atas 52%, adalah kesempatan berbicara di depan kelas (52,8% Sangat Setuju dan 41,7% Setuju) dan peningkatan kepercayaan diri saat berbicara (55,6% S Sangat Setuju dan 41,7% Setuju). Sekitar 5,6% siswa menyatakan “Tidak Setuju” pada indikator kesempatan berbicara, dan 2,8% pada beberapa indikator lainnya. Temuan ini merupakan catatan berharga bahwa alokasi waktu dan strategi pemberian giliran berbicara masih dapat ditingkatkan sehingga setiap siswa merasa memiliki porsi yang cukup untuk presentasi, sekaligus memperkuat pendampingan bagi siswa yang masih membutuhkan dukungan tambahan dalam membangun kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, tanggapan siswa mengkonfirmasi bahwa Model Membaca-Berbicara (BATIK) berhasil menciptakan pengalaman belajar yang jelas, menarik, memotivasi, dan memberdayakan. Tingkat penerimaan yang tinggi dan kesediaan untuk mengulang model ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga secara signifikan berdampak pada pengembangan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra daerah.

**Tabel 5. Uji Kepraktisan Model Membaca-Berbicara (BATIK) Berdasarkan Tanggapan Guru**

No	Pernyataan (Indikator)	Sangat setuju	Setuju
1	Para guru merasa bahwa model baca-tutur mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas.	1 (50%)	1 (50%)
2	Model ini membantu siswa memahami struktur teks ekspositori dengan lebih baik.	2 (100%)	0
3	Model baca-tutur meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.	1 (50%)	1 (50%)
4	Siswa tampak lebih aktif saat menggunakan model ini.	1 (50%)	1 (50%)
5	Siswa merasa lebih mudah untuk mengungkapkan pendapat mereka secara verbal setelah membaca teks ekspositori.	1 (50%)	1 (50%)
6	Model baca-tutur dapat disesuaikan dengan alokasi waktu belajar.	2 (100%)	0
7	Model ini dapat diterapkan pada berbagai jenis teks selain teks ekspositori.	1 (50%)	1 (50%)
8	Para guru merasa terbantu dalam membimbing siswa untuk mengembangkan ide-ide membaca melalui kegiatan berbicara.	2 (100%)	0
9	Model ini tidak memerlukan alat pembelajaran tambahan yang kompleks.	1 (50%)	1 (50%)

Respons dari dua guru terhadap Model Pembelajaran baca-tutur (BATIK) menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi dan konsisten. Kedua guru tersebut setuju atau sangat setuju dengan semua indikator yang diusulkan, sehingga mencatat respons positif 100% tanpa satu pun penolakan atau keraguan. Secara khusus, ada tiga aspek yang mendapat apresiasi tertinggi (100% “Sangat

Setuju”): pertama, model ini dianggap sangat membantu siswa untuk lebih memahami struktur teks ekspositori; kedua, model ini mampu beradaptasi dengan alokasi waktu belajar yang tersedia tanpa membebani jadwal; dan ketiga, guru merasa sangat terbantu dalam membimbing siswa untuk mengembangkan ide membaca melalui aktivitas berbicara yang terstruktur. Ketiga poin ini menegaskan bahwa BATIK tidak hanya efektif dalam hal hasil belajar siswa, tetapi juga sangat mendukung peran guru sebagai fasilitator.

Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran baca-tutur di kelas. Untuk enam indikator lainnya, yaitu kemudahan implementasi di kelas, peningkatan keterampilan membaca kritis, keaktifan siswa, kemudahan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan, fleksibilitas model untuk berbagai jenis teks, dan tidak memerlukan perangkat tambahan yang kompleks, kedua guru memberikan respons 50% "Sangat Setuju" dan 50% "Setuju". Hal ini mencerminkan bahwa model ini praktis, tidak rumit dalam implementasi, dan dapat digunakan dalam pembelajaran, meskipun salah satu guru menunjukkan sedikit lebih hati-hati dalam memberikan tingkat "sangat" pada beberapa aspek tersebut. Selain respons tersebut, guru juga memberikan masukan dan saran, yaitu perlunya peningkatan kualitas pelatihan guru untuk keterampilan membaca dan berbicara dalam berbagai situasi kelas. Meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam kegiatan yang mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan membaca dan berbicara secara praktis.

Secara keseluruhan pada tahap evaluasi, tanggapan guru menggambarkan Model baca-tutur sebagai pendekatan yang mudah diimplementasikan, efisien waktu, efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta memberikan dukungan nyata bagi guru tanpa secara signifikan meningkatkan beban persiapan. Dengan tingkat penerimaan yang tinggi dari praktisi yang secara langsung mengimplementasikan model ini di kelas, model Baca-Tutur (BATIK) dapat dinyatakan praktis dan layak direkomendasikan kepada guru lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan konten lokal berdasarkan teks dan ekspresi lisan.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tutur (BATIK) berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran teks ekspositori pada jenjang sekolah menengah atas. Temuan utama menunjukkan bahwa penggabungan kegiatan membaca dan berbicara dalam satu rancangan pembelajaran mampu menjawab persoalan literasi yang selama ini ditangani secara terpisah. Pada tahap analisis kebutuhan terungkap bahwa siswa umumnya dapat mengenali informasi yang tersurat, tetapi masih mengalami hambatan dalam mengaitkan gagasan, menafsirkan makna, serta mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya lebih berfokus pada pemahaman teks secara literal daripada pembentukan makna melalui interaksi berbahasa. Model BATIK hadir untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan menawarkan tahapan pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari kegiatan membaca hingga berlanjut pada komunikasi lisan yang bermakna. Penyatuan keterampilan reseptif dan produktif dalam satu rangkaian pembelajaran terbukti mampu memperkuat pemahaman bacaan, karena siswa secara aktif menyusun kembali makna melalui penggunaan bahasa (Graham et al., 2020).

Secara teoretis, keberhasilan model ini dapat dipahami melalui perspektif sosiokultural yang menempatkan bahasa sebagai sarana mediasi kognitif. Dalam pandangan ini, interaksi sosial dan penggunaan bahasa berperan dalam mengubah proses yang mula-mula bersifat sosial menjadi proses mental pada individu (Daniels, 2021). Dalam model BATIK, proses pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui dialog, diskusi makna, dan kegiatan verbal yang terstruktur. (Hammond, 2020) menegaskan bahwa scaffolding linguistik akan

berjalan efektif apabila siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya secara lisan sebelum mencapai tahap internalisasi konsep. Dalam penelitian ini, tahap berbicara dan komunikasi berfungsi sebagai sarana eksternalisasi proses berpikir, sehingga pemahaman siswa tidak berhenti pada kegiatan membaca semata, melainkan berkembang menjadi proses yang reflektif dan argumentatif. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian (Lundstrom & Baker, 2022) yang menunjukkan bahwa penjelasan lisan terhadap isi bacaan mampu meningkatkan retensi serta pemahaman inferensial siswa secara signifikan.

Tingginya tingkat validitas model yang tergolong dalam kategori sangat valid menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki konsistensi kontekstual dan pedagogis yang kokoh. Tingkat validitas tersebut mengisyaratkan bahwa rancangan model tidak hanya memiliki landasan konseptual yang logis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran literasi masa kini. Pembelajaran yang bersifat dialogis memungkinkan terbentuknya *interthinking*, yaitu proses berpikir bersama yang berkembang melalui percakapan akademik (Mercer, 2021). Urutan sintaks membaca, analisis, tutur, interpretasi, dan komunikasi dalam model BATIK mencerminkan kesinambungan proses tersebut, yakni ketika siswa secara bertahap mengalihkan pemahaman dari ranah individual ke ruang sosial pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan konsep *accountable talk* yang menempatkan dialog akademik sebagai sarana untuk mengembangkan penalaran serta pemahaman konseptual siswa (Resnick et al., 2021).

Respons siswa yang sangat positif terhadap penerapan model ini semakin menegaskan bahwa keterlibatan aktif menjadi salah satu unsur utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Lebih dari 94% siswa menyatakan setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator kepraktisan, khususnya dalam aspek motivasi belajar, keberanian untuk berbicara, serta pemahaman terhadap isi teks. Hasil tersebut sejalan dengan temuan (Park, 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbicara dalam pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan partisipasi akademik dan mutu komunikasi siswa. Saat siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan gagasan secara lisan, mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menata pikiran secara lebih terstruktur. Selain itu, interaksi verbal antarsiswa terbukti turut memperkuat partisipasi dan rasa percaya diri akademik melalui terciptanya suasana belajar yang kolaboratif (Sato & Ballinger, 2022).

Selain mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, model BATIK juga memperlihatkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tahap analisis dan interpretasi dalam model ini mendorong siswa untuk mengenali hubungan sebab dan akibat, menilai informasi, serta menghubungkan isi teks dengan kenyataan sosial. Proses tersebut sejalan dengan temuan (Putra, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan menceritakan kembali secara lisan dapat memperkuat pemahaman inferensial dan kemampuan penalaran siswa terhadap bacaan. (Teng, 2023) juga menegaskan bahwa dialog reflektif yang berbasis teks mampu meningkatkan kesadaran metakognitif serta kemampuan interpretatif siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan berbicara tidak hanya berperan sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga menjadi strategi kognitif untuk memperdalam pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BATIK dapat diterapkan secara praktis oleh guru tanpa membutuhkan perangkat pembelajaran tambahan yang rumit. Keluwesan dalam pengelolaan waktu serta kemudahan pelaksanaannya menjadi faktor utama yang mendukung keberlanjutan penggunaan model ini di dalam kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Seloka, 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada kebaruan gagasannya, tetapi juga pada kemudahannya untuk diadaptasi dalam praktik pembelajaran yang nyata. Dukungan guru terhadap model BATIK memperlihatkan bahwa rancangan pembelajaran

yang sederhana, tetapi tetap sistematis, lebih mudah diterapkan dalam rutinitas pembelajaran di sekolah.

Dari sisi pedagogis, model BATIK memperlihatkan unsur kebaruan yang jelas karena menempatkan kegiatan berbicara bukan hanya sebagai aktivitas pelengkap, melainkan sebagai tahap utama yang menghubungkan pemahaman membaca dengan komunikasi akademik. Posisi tersebut sejalan dengan kajian mutakhir tentang literasi disipliner yang menunjukkan bahwa praktik literasi yang kuat tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dibangun melalui keterpaduan antara membaca, berdiskusi, menulis, dan berargumentasi dalam proses pembentukan pengetahuan. (Waymouth & Hinchman, 2025) menegaskan bahwa praktik *disciplinary literacy* yang efektif justru mengintegrasikan keempat unsur tersebut agar siswa tidak hanya memahami isi, tetapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan secara lisan maupun tertulis dalam konteks akademik. Dalam perspektif ini, BATIK menawarkan kontribusi yang lebih tegas karena menempatkan tuturan lisan sebagai sarana utama untuk mentransformasikan pemahaman teks menjadi gagasan yang siap disampaikan secara akademik.

Penempatan kegiatan berbicara sebagai pusat pembelajaran juga sejalan dengan berbagai temuan dalam penelitian tentang pedagogi dialogis. Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh (Laird-Gentle et al., 2023) menunjukkan bahwa pedagogi dialogis memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung melalui rangkaian dialog, pertanyaan, respons, dan penelusuran gagasan secara kolektif. Dalam kerangka tersebut, mutu pemahaman siswa tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka baca, tetapi juga oleh cara mereka menguji, menjelaskan, dan merundingkan makna melalui interaksi lisan. Pandangan serupa disampaikan oleh (Hadjipanteli & Vrikki, 2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis menciptakan ruang interaktif bersama, tempat guru dan siswa membangun pengetahuan secara kolaboratif, sekaligus mendorong siswa untuk mengemukakan pandangan serta keyakinannya secara lebih reflektif. Dengan demikian, ketika BATIK menempatkan berbicara sebagai tahap utama setelah membaca, model ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap isi teks, tetapi juga membentuk ekosistem belajar yang lebih dialogis dan partisipatif.

Kebaruan tersebut juga berkaitan erat dengan penelitian mengenai membaca kritis. Studi (Le & Nguyen, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran membaca berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis pembelajar L2, karena siswa didorong untuk mengolah informasi secara aktif, bukan hanya menerima isi teks secara pasif. Temuan ini penting dalam pembahasan model BATIK, sebab perpaduan antara membaca kritis dan tuturan lisan memberi peluang kepada siswa untuk membangun representasi mental yang lebih kuat terhadap isi bacaan melalui kegiatan menjelaskan kembali, mempertahankan pendapat, dan menanggapi gagasan orang lain. Dengan demikian, berbicara dalam BATIK bukanlah aktivitas pelengkap setelah membaca, melainkan mekanisme kognitif yang berperan dalam memperdalam, menguji, dan menyusun ulang pemahaman siswa terhadap teks.

Selain itu, keterkaitan antara tuturan lisan dan penguatan kemampuan akademik juga tampak dalam penelitian mengenai argumentasi lisan dan tulisan. (Giera et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi debat dengan pembelajaran menulis argumentatif memperkuat dimensi kognitif dan sosial dalam argumentasi, karena siswa belajar memilih informasi, mengantisipasi sanggahan, mempertahankan alasan, kemudian mengalihkannya ke dalam bentuk ekspresi yang lebih terstruktur. Temuan ini mendukung landasan pedagogis BATIK: ketika siswa membaca secara kritis lalu menyampaikan pemahamannya secara lisan, mereka tidak hanya mengingat isi teks, tetapi juga mulai membangun posisi, alasan, dan hubungan antargagasan secara lebih sadar. Dalam konteks tersebut,

tahap berbicara berfungsi sebagai penghubung penting antara pemahaman bacaan dan performa akademik yang lebih argumentatif serta koheren.

Model BATIK juga sejalan dengan arah pengembangan literasi abad ke-21 yang menempatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengolah pengetahuan sebagai kompetensi utama. (Thornhill-Miller et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan masa kini semakin menempatkan komunikasi dan berpikir kritis sebagai unsur inti dalam keterampilan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, BATIK dapat dipandang sebagai model yang responsif terhadap tuntutan itu, karena tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami informasi dari teks, tetapi juga mendorong siswa untuk menyampaikan hasil pemahamannya secara argumentatif, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan. Gagasan ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan konsep *literacy resilience* dari (Amir, 2025), yang menekankan bahwa interaksi pendidikan pada dasarnya selalu melibatkan keterpaduan antara membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Oleh sebab itu, integrasi yang tegas antara membaca kritis dan berbicara dalam BATIK menunjukkan bahwa model ini lebih sesuai dengan tuntutan literasi kontemporer dibandingkan pendekatan literasi yang masih menempatkan aktivitas lisan sebagai unsur pelengkap.

Lebih lanjut, peningkatan rasa percaya diri siswa yang tampak selama implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memberikan pengaruh afektif yang cukup besar. Lingkungan belajar yang dialogis menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk bereksplorasi secara linguistik. Kegiatan diskusi lisan yang terstruktur mampu mengurangi kecemasan belajar sekaligus memperkuat keberanian akademik siswa. Temuan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat dan melakukan presentasi di kelas selama penerapan model BATIK (Wijayanti, 2022).

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang memadukan kegiatan membaca dan berbicara secara sistematis memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks ekspositori, keterampilan komunikasi lisan, serta keterlibatan kognitif siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian literasi disipliner yang menunjukkan bahwa praktik literasi yang efektif pada umumnya dibangun melalui keterpaduan aktivitas membaca, berdiskusi, menulis, dan berargumentasi, bukan melalui pemisahan keterampilan berbahasa secara kaku. Dalam kerangka tersebut, pemahaman terhadap teks berkembang lebih kuat ketika siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan mengomunikasikan kembali makna yang diperoleh dari bacaan. Dengan demikian, integrasi membaca dan berbicara dalam model BATIK dapat dipahami sebagai bentuk penguatan literasi akademik yang mendorong siswa membangun pengetahuan secara lebih aktif dan reflektif (Waymouth & Hinchman, 2025).

Dari sudut pandang pedagogis, kekuatan model BATIK terletak pada kemampuannya menjadikan kegiatan berbicara sebagai penghubung utama antara pemahaman bacaan dan komunikasi akademik. Posisi ini selaras dengan penelitian tentang pedagogi dialogis yang memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi, pertanyaan, tanggapan, serta perundingan gagasan. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksternalisasi pemikiran, menguji pemahaman, dan memperdalam makna melalui dialog yang terarah. Dengan demikian, ketika siswa membaca lalu mengungkapkan kembali pemahamannya secara lisan, mereka tidak hanya menyampaikan isi teks, tetapi juga sedang menyusun ulang dan memperdalam representasi mental terhadap teks tersebut (Laird-Gentle et al., 2023).

Keterkaitan ini menjadi semakin jelas apabila dilihat dari perspektif konstruktivistik dan pemahaman teks ekspositori. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks

ekspositori menuntut pembaca membangun hubungan antargagasan secara lebih kompleks, yang melibatkan kemampuan membuat inferensi, memantau pemahaman, dan membentuk *situation model* yang koheren. Oleh karena itu, kegiatan yang mendorong siswa untuk menjelaskan isi bacaan, memilih informasi yang penting, dan menanggapi gagasan secara lisan dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur maupun isi teks. Dalam konteks ini, tahap berbicara dalam BATIK berfungsi sebagai mekanisme kognitif untuk meneguhkan hasil membaca, bukan sekadar aktivitas lanjutan setelah proses membaca berakhir (Le & Nguyen, 2024).

Selain berkontribusi pada pemahaman teks, integrasi kegiatan membaca dan berbicara juga berhubungan dengan penguatan komunikasi akademik serta kemampuan berargumentasi. Literatur mutakhir dalam bidang *English for Academic Purposes* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam konteks akademik tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca secara analitis, mengevaluasi informasi, dan menyusun alasan secara koheren. Dengan demikian, komunikasi lisan akademik menuntut siswa bukan hanya fasih berbicara, tetapi juga mampu mengolah, menilai, dan menyampaikan pengetahuan secara argumentatif. Hal ini menguatkan posisi BATIK sebagai model yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu siswa mentransformasikan hasil membaca menjadi tuturan akademik yang lebih runtut dan dapat dipertanggungjawabkan (Poehner & Wang, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, model BATIK juga sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan komunikasi, berpikir kritis, dan keterlibatan aktif siswa sebagai kompetensi utama. Penelitian mengenai *argumentation-based pedagogy* menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan bahasa, argumentasi, dan partisipasi aktif dapat meningkatkan kualitas penalaran serta keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan. Oleh sebab itu, model BATIK dapat diposisikan bukan sekadar sebagai strategi pembelajaran alternatif, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan literasi akademik masa kini. Dengan tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi, model ini memiliki potensi besar untuk menjadi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dalam memperkuat kemampuan memahami, menalar, dan mengomunikasikan pengetahuan pada siswa sekolah menengah atas (Thornhill-Miller et al., 2023).

## SIMPULAN

Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tutur (BATIK) melalui tahapan ADDIE menghasilkan model yang terstruktur, operasional, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran membaca serta berbicara teks ekspositori di Sekolah Menengah Atas. Melalui lima sintaks utama, yaitu baca, analisis, tutur, interpretasi, dan komunikasi, model ini terbukti mampu mendukung pengembangan pemahaman membaca sekaligus kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BATIK memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi. Model ini relatif mudah diterapkan oleh guru dalam waktu pembelajaran yang tersedia, sementara siswa meresponsnya secara positif karena alurnya jelas, menarik, dan memberi ruang latihan yang bertahap. Penerapan model juga memperlihatkan dampak yang baik terhadap keaktifan, motivasi, keberanian berbicara, kemampuan berpikir kritis terhadap teks, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, BATIK dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif, serta berpotensi menjadi alternatif yang relevan untuk memperkuat literasi akademik siswa dan mendukung pelestarian tradisi lisan.

Dalam proses penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya uji coba model dilakukan pada konteks yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian ini juga masih berfokus pada teks ekspositori di jenjang SMA, sehingga penerapan model pada jenis teks dan jenjang pendidikan lain belum teruji secara mendalam. Selain itu, dampak jangka panjang model terhadap perkembangan literasi siswa juga belum diamati secara menyeluruh. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya perlu melibatkan konteks yang lebih beragam, jangka waktu yang lebih panjang, serta pengujian pada jenis teks dan tingkat pendidikan yang berbeda. Kajian berikutnya juga penting untuk menelaah lebih jauh peran guru, aspek afektif siswa, dan kemungkinan integrasi model BATIK dengan media digital agar penerapannya semakin adaptif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P., Suyitno, I., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2025). Literacy activities in teacher learning planning for Indonesian language subjects in middle schools. *LITERA*, 24(1), 21–29. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/76633>
- Alshehri, A. S. (2024). The relationship between reading comprehension and critical thinking among EFL learners. *LITERA*, 23(3), 309–318. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/74118>
- Amir, A. A. (2025). Literacy resilience: Bridging linguistic literacy and self-regulated learning for enhanced educational success. *Frontiers in Education*, 9, 1406205. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1406205>
- Anderson, S., Meline, M., & Harn, B. (2023). Student engagement within adolescent reading comprehension interventions: A systematic review. *Journal of Education*, 203(2), 258–268. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1371848.pdf>
- Aryana, S., Burhanudin, M., Fauziya, D. S., & Wagiran. (2022). Evaluasi pembelajaran daring mata kuliah Bahasa Indonesia menggunakan model context, input, process, product (CIPP). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2). <https://doaj.org/article/682e9c0dde6a41c58cea996fd57f045d>
- Branch, R. M. (2021). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Clark, C., Picton, I., & Ricketts, J. (2023). *Reading in secondary students: What do we know?* National Literacy Trust & Royal Holloway, University of London. [https://nlt.hacdn.org/media/documents/Reading\\_in\\_Secondary\\_School\\_final.pdf](https://nlt.hacdn.org/media/documents/Reading_in_Secondary_School_final.pdf)
- Cruz Neri, N., Bernholt, S., Härtig, H., Schmitz, A., & Retelsdorf, J. (2024). Cognitive and motivational characteristics as predictors of students' expository versus narrative text comprehension. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 885–905.
- Daniels, H. (2021). *Vygotsky and pedagogy* (2 (ed.)). Routledge.
- de Oliveira, A. M., Santos, J. L. F., & Capellini, S. A. (2023). Reading comprehension performance of elementary and senior high school students. *Frontiers in Education*, 8, 1086040. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1086040>
- Education, D. for. (2025). *Supporting reading in secondary school: Guidance and workbook for all secondary school practitioners*. UK Government. [https://assets.publishing.service.gov.uk/media/680bacceb0d43971b07f5bba/Supporting\\_reading\\_in\\_secondary\\_school\\_for\\_all\\_secondary\\_school\\_practitioners.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/media/680bacceb0d43971b07f5bba/Supporting_reading_in_secondary_school_for_all_secondary_school_practitioners.pdf)
- Erlangga, F., Setiawan, S., & Anam, S. (2024). Developing ESP students' online text reading performance and strategies in small group discussion. *LITERA*, 23(2), 154–164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/73099>
- Foundation, E. E. (2025). *Oral language interventions*. Education Endowment Foundation. <https://educationendowmentfoundation.org.uk/education-evidence/teaching-learning-toolkit/oral-language-interventions>
- García, J. R., García-Serrano, M., & Rosales, J. (2023). Exploring the relation between the structure strategy and source attention in single expository text comprehension: A cross-sectional study in secondary education. *Reading and Writing*, 36, 1879–1906. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10310-5>
- Giera, W.-K., Deutzmann, L., & Muhammad, S. S. (2025). Merging oral and written argumentation: Supporting student writing through debate and SRSD in inclusive classrooms. *Education*

- Sciences*, 15(11), 1471. <https://doi.org/10.3390/educsci15111471>
- Graham, S., Kihara, S., & MacKay, M. (2020). The effects of writing on reading: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 90(2), 179–226. <https://doi.org/10.3102/0034654319899745>
- Hadjipanteli, A. H., & Vrikki, M. (2023). Conceptualising teacher dialogic artistry: A nexus of pedagogical dispositions and language qualities. *Frontiers in Education*, 8, 1205501. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1205501>
- Hammond, J. (2020). Scaffolding and language development in classroom interaction. *Linguistics and Education*, 58, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100862>
- Heydarnejad, T., Tagavipour, F., Patra, I., & Khafaga, A. F. (2022). The impacts of performance-based assessment on reading comprehension achievement, academic motivation, foreign language anxiety, and students' self-efficacy. *Language Testing in Asia*, 12, 51. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00202-4>
- Kankaraš, M., & Capecchi, S. (2025). Neither agree nor disagree: Use and misuse of the neutral response category in Likert-type scales. *METRON*, 83, 111–140. <https://doi.org/10.1007/s40300-024-00276-5>
- Kapalková, S., Polišenská, K., Mentel, A., & Vencelová, L. (2023). Effects of oral language and decoding skills on reading comprehension performance across multiple assessments: A longitudinal study. *Reading and Writing*, 36, 2479–2507. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10383-2>
- Laird-Gentle, A., Larkin, K., Kanasa, H., & Grootenboer, P. (2023). Systematic quantitative literature review of the dialogic pedagogy literature. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 46(1), 29–51. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00029-9>
- Le, H. V., & Nguyen, L. Q. (2024). Promoting L2 learners' critical thinking skills: The role of social constructivism in reading class. *Frontiers in Education*, 9, 1241973. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1241973>
- Lundstrom, K., & Baker, W. (2022). Oral explanation as a learning strategy: Effects on comprehension and retention. *Learning and Instruction*, 78, 101542. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101542>
- Mercer, N. (2021). The dialogic classroom: Using talk to support thinking and learning. *Learning, Culture and Social Interaction*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100558>
- Molenda, M. (2020). The ADDIE model: A conceptual framework for instructional development. *Educational Technology Research Quarterly*, 3(2), 45–59.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes—Indonesia*. OECD Publishing. [https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes\\_ed6fbcc5-en/indonesia\\_c2e1ae0e-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html)
- Orellana, P., Silva, M., & Iglesias, V. (2024). Students' reading comprehension level and reading demands in teacher education programs: The elephant in the room? *Frontiers in Psychology*, 15, 1324055. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324055>
- Paige, D., Rupley, W. H., & Ziglari, L. (2024). Critical thinking in reading comprehension: Fine tuning the simple view of reading. *Education Sciences*, 14(3), 225. <https://doi.org/10.3390/educsci14030225>
- Park, S. (2023). Enhancing academic communication through the Think–Talk–Write model. *International Journal of Learning and Instruction*, 42, 88–101.
- Perangin-angin, E., Manalu, R. L. P., Tarigan, S. A. B., & Ginting, S. D. B. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks eksposisi siswa kelas X SMA Swasta Raksana Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/128442/pdf>
- Poehner, M. E., & Wang, Z. (2024). Towards a framework of critical thinking for assessing EAP speaking. *Language Testing in Asia*, 14, 36.

- Putra, A. (2023). Pengaruh teknik retelling terhadap pemahaman bacaan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 9(1), 25–36.
- Rabbani, G. F., Abdurrahman, A., Maulina, H., Herlina, K., & Haryanti, S. S. (2024). An introduction to the level of inquiry model: Validity and practicality of inquiry STEM-based e-worksheet to stimulate students' communication skills. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 9(1). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JIPF/article/download/3722/pdf>
- Resnick, L. B., Asterhan, C. S. C., & Clarke, S. N. (2021). Accountable talk: Instructional dialogue that builds the mind. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1863255>
- Sato, M., & Ballinger, S. (2022). Peer interaction and second language learning. *Language Teaching Research*, 26(3), 365–384. <https://doi.org/10.1177/1362168820911486>
- Seloka. (2024). The role of “Talk” phase in TTW strategy to enhance expository comprehension. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 33–45.
- Sholikhah, U. A., Markhamah, M., Rahmawati, L. E., & Fauziati, E. (2023). Habituasi literasi baca tulis siswa di sekolah dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245–258. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/download/11052/5023>
- Tarvainen, S., Launonen, K., & Stolt, S. (2021). Oral language comprehension interventions in school-age children and adolescents with developmental language disorder: A systematic scoping review. *Autism & Developmental Language Impairments*, 6, 1–24. <https://doi.org/10.1177/23969415211010423>
- Teng, M. F. (2023). Metacognitive talk and reading comprehension development. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 310–325. <https://doi.org/10.1037/edu0000746>
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Wahyudi, D., Ristanti, W., & Suwandi, S. (2022). Persepsi guru bahasa Indonesia SMA terhadap penilaian literasi membaca berbasis keterampilan aras tinggi. *LITERA*, 21(3), 347–356. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/47975>
- Weymouth, H., & Hinchman, K. A. (2025). Fostering equitable disciplinary literacy practices. *Education Sciences*, 15(2), 225. <https://doi.org/10.3390/educsci15020225>
- Webber, C., Wilkinson, K., Duncan, L., & McGeown, S. (2023). Approaches for supporting adolescents' reading motivation: Existing research and future priorities. *Frontiers in Education*, 8, 1254048. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1254048>
- Wijayanti, R. (2022). Diskusi lisan sebagai strategi meningkatkan pemahaman bacaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(3), 210–223.
- Zoolanu, H., & Wijaya, M. E. (2023). Penerapan model pembelajaran dialog dalam berbicara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(2), 221–228. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/55551>